

Majalah Keuskupan Bandung

454
Agustus
2018

KOMUNIKASI

Mendewasakan iman

THS - THM Membentuk Militan Katolik

Budaya :
Kapan Indonesia Adil dan Makmur?

Komcil:
Dari Bumi Borneo untuk Indonesia

KOMUNIKASI diterbitkan oleh
Komisi Komunikasi Sosial
Keuskupan Bandung

PELINDUNG

Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC

PEMIMPIN UMUM

Barnabas Nono Juarno, OSC

PEMIMPIN HARIAN

Y.deBritto

EDITOR

Barnabas Nono Juarno, OSC; Martinus Ifan. F

ARTISTIK

Toni Masdiono, Fr. Kornelius Irvan Prasetya

DESAIN/TATA LETAK

Theresia Limanjaya

STAFF REDAKSI

Edy Suryatno, Y. deBritto, Herman Joseph, Boris
Silvanus. P; Martinus Ifan. F, Sr. Florentina
Malau, KSFL, Elsa Catriana Tampubolon,
Yoyong, Fr. Eduardus Krisna Pamungkas

TATA USAHA

Herman 0815 728 43006

KONTRIBUTOR

Rudolf Bujid, Hubertus Hadi Susanto,
Suharyanti Lidwina, Anastasia,
Bobby Suryo, Albertus Wisnubroto,
Fr. Ignatius Oktavianus Richard Pradiptho,
Fr. Moses Wiliam Yuwono

SIRKULASI

Alphabet : 022-6006000,
Komunikasi : Herman 0815 728 43006

ALAMAT REDAKSI/IKLAN

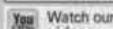
Jl. Bogor No. 10, Bandung.
Telp. 022 7272035

EMAIL

redaksikomunikasi@gmail.com

MEDIA SOSIAL

Majalah Komunikasi



Komsos Keuskupan
Bandung



Sanggar Pratikara

ISSN

1410-4105; STT: 2365 / SK /
Ditjen PPG / STT / 1998,
tanggal 23 April 1998.

Pencak Silat Pendidikan dan Kerendahan Hati

“Bukan sombong yang aku cari tetapi iman sebiji sesawi, dan inilah kesaksianku,” itulah “mantera” sebelum seorang anggota hendak mematahkan besi dragon atau kikir. Dengan satu ayunan tangan, tanpa bersuara, patahlah besi itu. Janjinya pun baik, selalu berendah hati seperti yang tertuang dalam Janji Prasetya. Hidupnya diarahkan demi kemuliaan Allah. Selain fisik, spiritualnya terus ditempa agar kokoh, kuat, menuju kedewasaan rohani.

Itulah organisasi Pencak Silat THS-THM yang kini berkembang di Gereja-Gereja Katolik Indonesia. Namun perkembangannya tidak banyak diketahui umat, sementara yang tahu pun ada yang menolak, tidak setuju pencak silat ini ada di parokinya. *Masa sih di Gereja ada silat? Konotasi kekerasan, fight, majik bahkan klenik tersemat pada setiap perguruan pencak silat tak terkecuali THS-THM ini. Benarkah THS-THM ini kenyataannya sama dengan yang dikonotasikan orang tersebut, jawabannya ada pada sharing beberapa tokoh organisasi ini yang terangkum dalam sajian utama edisi ini.*

Dalam rangkaian acara nasional : kaderisasi, retreat pengurus dan pelatihan di Wisma Karang Tumaritis akhir Juni, Redaksi menemui dan meminta sharing para pendiri dan pengurus Kornas tentang THS-THM. “Bukan pendidikan pencak silat tetapi pencak silat pendidikan”, adalah salah satu istilah yang didapatkan. Selain itu pada edisi ini disajikan banyak informasi tentang THS-THM, termasuk keberadaannya di Keuskupan Bandung.***

Redaksi Komunikasi



R.F. Bhanu Viktorahadi Pr, Lic.SS

Pengajar Kuliah Tafsir Kitab Suci di Fakultas Filsafat UNPAR

Ilalang yang Berpikir

1Ptr.2:11

"... supaya sebagai pendarat dan perantau, kamu menjauhkan diri dari keinginan-keinginan daging yang berjuang melawan jiwa."

Banyak yang sepakat pada ungkapan bahwa manusia hanyalah sebatang ilalang. Ungkapan ini hendak menggambarkan bahwa manusia adalah makhluk yang paling lemah di jagad semesta. Akan tetapi, Blaise Pascal memiliki pendapat yang berbeda. Menurut ahli matematika asal Prancis ini, manusia adalah ilalang yang berpikir alias *un roseau pensant*. Renungan tentang ilalang itu berenang-renang di benaknya saat penganut Jansenisme, suatu aliran hasil siaran seorang Belanda bernama Cornelius Jansen (1585-1638) yang diharamkan Paus Aleksander VII (1599-1667) pada 31 Mei 1655 itu merasa begitu dekat dengan maut, tetapi sekaligus dengan Allah. Moment itu terjadi di suatu senja pada 23 November 1654. Saat itu, nyaris tewas di dekat Jembatan Pont de Neuilly, Paris. Kereta kuda yang ditumpangnya meluncur dengan kencang dan tak terkendali sehingga nyaris terlempar masuk Sungai Reine. Untunglah, ia tertahan di tempat duduk. Renungan perjumpaan dengan Allah yang telah menampakkan wajah kerahimannya itu direkamnya pada selebar perkamen yang dijahitkan di lipatan jasanya.

Dari debu

Dalam tradisi Katolik, Allah menyebut manusia bukan sebagai ilalang, melainkan sebagai 'yang berasal dari debu dan akan kembali menjadi debu - *pulvis es, et in pulverem revertaris*'. Gambaran tersebut merupakan suatu ungkapan kerapuhan. Diri nan rapuh itu bisa dikuatkan kembali jika mendekat pada sang sumber kekuatan, yaitu Allah. Upaya mendekatkan diri itu tentu

memerlukan cucuran keringat dan air mata. Orang Yunani menyebutnya dengan kata kerja 'apekhomei'. Artinya, berpantang atau menjauhkan diri dari makanan tertentu. Akan tetapi, kata itu pun bisa bermakna menjauhkan diri dari segala keinginan daging (bdk. 1Tes.5:22; 1Ptr.2:11).

Tentang laku pantang ini, ada satu ingatan akan sesosok manusia senja di satu sudut dunia. Suatu kali, seorang kakek renta nampak sedang sibuk menyapu dedaunan kering yang terserak di pelataran sebuah bangunan Gereja yang mungkin usianya lebih muda dibandingkan sang kakek. Gerakan sang kakek nampak gesit, cekatan, sekaligus terlatih. Saat ditanya berapa usianya, dengan bangga ia menyebut angka 102 tahun. Usianya yang lebih dari seabad tentu menjadi suatu pencapaian yang menakjubkan baginya. Saat ditanya resep hidup supaya bisa memiliki usia sepanjang itu, sang kakek pun segera menjawab. "Minum-minuman keras dan menyantap makanan enak," ungkapnya penuh kebanggaan.

Tentu saja jawaban spontan sang kakek ini sepiantas tak masuk akal. Banyak orang yang gemar makan enak dan menenggak minuman keras menemui ajal di usia yang jauh lebih dini daripada sang kakek. Oleh karena itu, jelaslah bahwa sang kakek menyimpan resep lainnya sehingga usianya bisa panjang dengan tetap menikmati kegembiraan seperti yang dikatakannya itu. Setelah didesak, sang kakek pun membuka tabir rahasia usia panjangnya. Supaya bisa tetap menyantap minuman beralkohol dan menyantap makanan lezat, sang kakek sangat berhati-hati menjaga asupan hariannya. Ia sungguh-sungguh menakar dengan penuh perhitungan nilai gizi dan segala sesuatu yang dikandung makanan dan minumannya sehari-hari. Hanya dengan

cara itulah, pada waktu-waktu tertentu ia masih bisa menikmati kegemarannya makan dan minum enak, serta bonus umur panjang. Supaya tetap menikmati sukacita hidup, sang kakek dengan disiplin dan setia menata, melatih, dan menjaga keinginannya.

Seorang penyair, Francis Thompson (1959-1907) suatu ketika menggoreskan penanya untuk menyerat sebuah kalimat dalam puisinya yang kondang, 'The Hound of Heaven' (1893). Laki-laki kelahiran Preston, Lancashire, Inggris yang selama rentang usianya menjadi pelaku hidup asketis itu menyatakan bahwa 'tak ada yang datang dan pergi begitu saja. Segalanya harus dibayar dengan erangan dan rintihan, karena manusia hadir di dunia ini berkat luka dan penderitaan orang lain, yang tak lain adalah seorang ibu.' Menjadi jelas bahwa kesuksesan dan tercapainya target-target tak terjadi secara mendadak atau tiba-tiba.

Sukacita dan kegembiraan

Sukacita dan kegembiraan merupakan

buah kerja keras. Di sinilah makna hidup manusia yang rapuh berusaha dikuatkan, yaitu dengan kerja keras. Ensiklik sosial Gereja, 'Laborem Exercens' (1981) menegaskan bahwa dengan bekerja, manusia sebagai subjek kehidupan secara bebas mewujudkan martabatnya sebagai seorang pribadi (LE 12). Hal kerja tersebut tentunya tak bisa dibatasi sebagai sekadar suatu wujud upaya produktif untuk mendapatkan nafkah. Kerja juga menunjuk pada semua usaha untuk memperoleh kesalehan. Dengan demikian, melalui olah rohani, penerimaan sakramen-sakramen Gereja secara pantas, matiraga, dan amal kasih, manusia menunjukkan martabatnya sebagai manusia rohani untuk mencapai martabat kesalehan tertentu. Kesalehan sebagai suatu hasil mendekatkan diri dengan Allah ini tak diraih secara mendadak. Melalui upaya hidup saleh itulah, hidup manusia bukanlah sekadar ilalang rapuh. Ia bisa menjadi tanaman apa pun yang lebih kuat sesuai dengan tugas perutusan dan pertanggungjawabannya.***

Sanggar

Pratikara

Studio audio & video recording, Produksi siaran rohani, renungan, drama



Pengisi Suara



syuting film

Sanggar Pratikara - Jl. Moh. Ramdhan no 18, Bandung